

## FIKSI DAN KEBENARAN, KEPENGARANGAN, GENDER, KELAS, DAN RAS DALAM NOVEL *THE CRYING OF LOT 49* KARYA THOMAS PYNCHON

Nadiah Zalfa Nur Arifin<sup>1</sup>, Sohibul Fharaz<sup>2</sup>, Nurholis<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Bandung, Jawa Barat 40614

<sup>1</sup>[nadiahzalfanurarifin@gmail.com](mailto:nadiahzalfanurarifin@gmail.com), <sup>2</sup>[sohibulfharaz33@gmail.com](mailto:sohibulfharaz33@gmail.com), <sup>3</sup>[nurholis@uinsgd.ac.id](mailto:nurholis@uinsgd.ac.id)

<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Studi ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara fiksi dan kebenaran dalam novel <i>Crying of Lot 49</i> karya Thomas Pynchon, yang diterbitkan pada tahun 1967. Menggunakan pendekatan analisis kualitatif, penelitian ini mengkaji pengaruh faktor-faktor seperti kepemilikan, gender, kelas, dan ras dalam membentuk narasi dan karakter dalam karya tersebut. Novel ini mengeksplorasi tema kompleks mengenai realitas dan fiksi, serta bagaimana konstruksi sosial memengaruhi persepsi individu terhadap kebenaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi gender dan kelas di dalam novel menciptakan lapisan makna yang memperkaya pemahaman pembaca tentang dinamika sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Crying of Lot 49</i> tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap kebenaran yang dibentuk oleh struktur sosial dan kekuasaan.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Fiksi dan Kebenaran, Kepengarangan, Gender, Kelas, Ras</p>	<p><b>Article History</b> Received: December 2024 Reviewed: December 2024 Published: December 2024</p> <p>Plagirism Checker No 234 Prefix DOI : Prefix DOI: 10.8734/argopuro.v1i2.365 <b>Copyright : Author</b> <b>Publish by : Argopuro</b></p> <div style="text-align: center;">  <p>This work is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/">Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License</a></p> </div>
---	---

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra, terutama novel, sering kali berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat, menggambarkan realitas kompleks yang dihadapi oleh individu dalam konteks sosial yang beragam. Salah satu karya yang secara mendalam menyentuh tema ini adalah *Crying of Lot 49* karya Thomas Pynchon, yang diterbitkan pada tahun 1967. Novel ini menawarkan gambaran nuansa yang kompleks dan ambigu tentang kebenaran, identitas, dan kekuasaan dalam masyarakat Amerika pasca-Perang Dunia II.

Dalam novel ini, Pynchon mengeksplorasi berbagai lapisan kehidupan, di mana karakter-karakternya terperangkap dalam jaringan kompleks komunikasi dan informasi. Penulis dengan cerdas memanfaatkan elemen fiksi untuk mempertanyakan realitas dan bagaimana individu memahami serta meresponsnya. Dengan fokus pada faktor-faktor seperti gender, kelas, dan ras, Pynchon menyajikan narasi yang menggugah kesadaran pembaca akan dampak dari struktur sosial dalam membentuk identitas dan pengalaman manusia.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fiksi dalam *Crying of Lot 49* tidak hanya sekadar cerita, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang mencerminkan realitas yang lebih besar. Dengan menggali hubungan antara fiksi dan kebenaran, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana narasi

Pynchon berkontribusi pada diskusi mengenai ketidakadilan sosial dan konstruksi identitas di tengah masyarakat yang beragam.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai relevansi karya Pynchon dalam konteks modern, serta bagaimana pemahaman tentang gender, kelas, dan ras terus bertransformasi dalam narasi fiksi kontemporer.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal berjudul “Fiksi dan Kebenaran, Kepengarangan, Gender, Kelas, dan Ras dalam Novel *The Crying of Lot 49*” ini adalah analisis kualitatif. Berdasarkan Creswell (2012), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial manusia. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena dari perspektif orang-orang yang diteliti. Proses penelitian ini melibatkan analisis data secara induktif, dimulai dari hal-hal spesifik menuju tema-tema umum, serta menginterpretasikan makna dari data tersebut. Laporan akhir dari penelitian yang menggunakan metode ini memiliki struktur penulisan yang fleksibel.

Creswell (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari lima jenis, yaitu fenomenologi, teori dasar, etnografi, studi kasus, dan penelitian naratif. Fokus penelitian kualitatif adalah pada perasaan, ide, pengalaman, persepsi, pendapat, atau keyakinan individu yang diteliti, yang seluruhnya tidak dapat diukur dengan angka. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam atau untuk mengembangkan ide-ide penelitian baru. Metode ini banyak diterapkan dalam bidang ilmu humaniora dan sosial, termasuk antropologi, sosiologi, pendidikan, ilmu kesehatan, bahasa, dan sejarah. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh wawasan yang dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji, yang biasanya disajikan dalam bentuk naratif. Metodologi kualitatif ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap tema-tema sastra dan implikasinya dalam konteks sosial yang lebih luas, memberikan pemahaman mengenai objek data yang diteliti yakni novel karya Pynchon, *The Crying of Lot 49*, tidak hanya sebagai fiksi, tetapi juga sebagai kritik terhadap isu-isu sosial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Fiksi dan Kebenaran dalam *The Crying of Lot 49*

*The Crying of Lot 49* karya Thomas Pynchon mengaburkan batas antara fiksi dan kebenaran, yang merupakan ciri khas sastra *postmodern* (Hutcheon, 1988). Misteri sentral dalam novel ini berputar di sekitar sistem pos bawah tanah Trystero, yang mungkin ada atau tidak ada (Pynchon, 1967). Oedipa Maas, protagonisnya, terjebak dalam jaring konspirasi dan ketidakpastian saat ia menyelidiki organisasi rahasia ini, tidak yakin apakah temuannya nyata atau hanya hasil dari imajinasinya (McHale, 1987). Ambiguitas sistem Trystero mencerminkan kekhawatiran yang lebih luas tentang sifat kenyataan, komunikasi, dan otoritas dalam dunia yang semakin didominasi oleh kekuatan korporat dan media massa (Jameson, 1991). Struktur novel ini sendiri dirancang untuk mengganggu pembaca, memaksa mereka mempertanyakan apakah ada kebenaran tunggal yang dapat ditemukan atau jika kebenaran itu sendiri adalah konstruksi yang bergantung pada interpretasi pribadi dan sosial (Lyotard, 1984).

Pynchon bermain-main dengan konvensi naratif, meninggalkan celah dalam cerita yang menunjukkan bahwa tidak semua yang Oedipa temukan dapat dipercaya (Pynchon, 1967). Misalnya, simbol terompet pos yang teredam, yang diasosiasikan dengan Trystero, muncul di tempat yang tidak terduga, menimbulkan kemungkinan bahwa itu hanyalah produk kebetulan atau paranoia daripada bukti konspirasi nyata (McHale, 1987). Ketidakpastian ini menantang kemampuan pembaca untuk membedakan antara apa yang benar dan apa yang dibuat-buat, mencerminkan gagasan *postmodern* bahwa kenyataan itu terfragmentasi dan subjektif (Hutcheon, 1988). Perjuangan Oedipa untuk memahami lingkungannya mencerminkan skeptisisme *postmodern* terhadap narasi besar, di mana makna terdesentralisasi dan kebenaran menjadi sulit dipahami (Jameson, 1991).

Kata-kata seperti, "*Shall I project a world?*" dan "*She would give them order, she would create constellations...*" mendeskripsikan dilema Oedipa antara menerima ketidakpastian realitas atau mencoba "menciptakan" makna baru dari berbagai petunjuk yang ia temukan, merepresentasikan bagaimana Oedipa – dan manusia pada umumnya – cenderung menemukan pola dalam kekacauan untuk menciptakan kesan rasionalitas dan logis pada diri sendiri sebagai salah satu insting penyelesaian masalah, meskipun pola tersebut mungkin tidak benar-benar ada. Ini mengilustrasikan bagaimana narasi, baik dalam fiksi maupun kenyataan, sering kali merupakan hasil konstruksi subjektif. Hal tersebut juga turut mencerminkan kecenderungan manusia untuk merangkai narasi guna memahami dunia, meskipun narasi tersebut belum tentu mencerminkan kebenaran.

Lebih lanjut, elemen metafiksi dalam novel ini semakin mempersulit hubungan antara fiksi dan kebenaran. Melalui referensi *intertekstual*, seperti penyertaan drama fiksi "*The Courier's Tragedy*", Pynchon menarik perhatian pada tindakan penceritaan itu sendiri (Nicol, 2009). Oedipa, sama seperti pembaca, terjebak dalam labirin interpretasi, dan pencariannya untuk mengungkap kebenaran definitif menjadi semakin sia-sia (Harvey, 1989). Narasi Pynchon menunjukkan bahwa di dunia modern, kebenaran bukanlah sesuatu yang ditemukan, tetapi sesuatu yang dibangun dan didekonstruksi (Lyotard, 1984). Novel ini dengan demikian mengkritik gagasan tentang kenyataan objektif, berargumen bahwa kebenaran dimediasi melalui bahasa, simbol, dan interpretasi, dan pada dasarnya tidak stabil (Hutcheon, 1988).

### 3.2 Kepengarangan dalam *The Crying of Lot 49*

Kepengarangan dalam *The Crying of Lot 49* adalah konsep yang multilapis, mencerminkan pendekatan *postmodern* Pynchon terhadap narasi (McHale, 1987). Novel ini meruntuhkan gagasan tradisional tentang penulis sebagai otoritas tunggal atas makna, sebaliknya menyajikan kepengarangan sebagai proses bersama antara penulis, karakter, dan pembaca (Hutcheon, 1988). Oedipa Maas, sebagai pelaksana wasiat Pierce Inverarity, menjadi semacam penulis, bertugas merangkai petunjuk yang ditinggalkan oleh Inverarity dan membangun narasi yang koheren dari informasi yang kacau yang ia temui (Pynchon, 1967). Namun, perannya sebagai "penulis" dikompromikan oleh ketidakpastian dari penemuannya (McHale, 1987). Ia tidak pernah yakin apakah ia mengungkapkan konspirasi besar atau mengarangnya sendiri (Harvey, 1989). Ini mencerminkan gagasan *postmodern* bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap ditetapkan oleh penulis, tetapi sesuatu yang selalu dinegosiasikan oleh pembaca (Lyotard, 1984).

Dalam novel *The Crying of Lot 49* karya Thomas Pynchon, tema kepengarangan (*authorship*) tersirat melalui perjalanan Oedipa Maas, yang mencoba menghubungkan berbagai petunjuk untuk memahami keberadaan Tristero. Pynchon menghadirkan cerita di mana kepengarangan tidak hanya berkaitan dengan siapa yang menciptakan kisah tersebut, tetapi juga siapa yang memberikan makna pada narasi itu.

Kalimat "*There'd been no escape: she had fallen, into the dark of that tangled web of lines...*" cukup menggambarkan Oedipa yang terjebak dalam narasi penuh misteri. Jaring-jaring kompleks tersebut bisa jadi diciptakan oleh "pengarang" yang tak terlihat atau mungkin hanya hasil persepsi Oedipa sendiri. Hal ini menyoroti ketidakpastian mengenai siapa yang mengendalikan jalannya cerita: Oedipa sendiri, Pynchon sebagai penulis, atau pembaca yang menafsirkan narasi.

Kutipan lain yang relevan ialah "*What did she so desire to escape? If the tower is everywhere and the knight of deliverance no proof against its magic, what else?*". Kutipan ini membicarakan Oedipa sebagai "pembaca" dalam ceritanya sendiri, yang berusaha menafsirkan berbagai tanda dan makna yang ia temui. Hal ini menciptakan refleksi bahwa narasi tidak hanya berasal dari pengarang, tetapi juga melibatkan pembaca dan karakter dalam cerita untuk menciptakan makna.

Pynchon juga menantang konsep kepengarangan dengan menggabungkan berbagai bentuk dan suara teks dalam novel (McHale, 1987). Kehadiran dokumen, seperti dokumen hukum, drama, dan lagu, menciptakan narasi polifonik di mana tidak ada satu suara pun yang memiliki otoritas (Nicol, 2009). Fragmentasi kepengarangan ini mengubah stabilitas gagasan tentang kebenaran tunggal dan mencerminkan kekhawatiran tematik novel tentang multiplisitas dan ambiguitas (Hutcheon, 1988). Pembaca diundang untuk berpartisipasi dalam konstruksi makna, saat perjalanan Oedipa melalui plot labirin novel paralel dengan pencarian pembaca untuk memahami teks (Harvey, 1989).

Lebih jauh, *The Crying of Lot 49* mencerminkan hubungan antara kepengarangan dan kekuasaan (McHale, 1987). Perjuangan Oedipa untuk mendekode misteri Tristero dapat dilihat sebagai refleksi dari perjuangan sosial yang lebih luas untuk mengontrol makna dan informasi (Hutcheon, 1988). Novel ini menyarankan bahwa mereka yang berada di posisi kekuasaan, seperti Pierce Inverarity, memiliki kemampuan untuk membentuk narasi, sementara mereka yang di pinggiran, seperti Oedipa, ditinggalkan untuk menafsirkan dan menavigasi makna yang dikenakan pada mereka (Jameson, 1991). Dinamika ini mencerminkan kritik Pynchon terhadap masyarakat modern, di mana entitas korporat dan pemerintah mengontrol aliran informasi dan menentukan syarat kenyataan (Harvey, 1989). Dalam hal ini, kepengarangan bukan hanya masalah sastra, tetapi juga masalah politik, karena kekuatan untuk menulis narasi terkait dengan kekuatan untuk membentuk masyarakat (Lyotard, 1984).

### **3.3 Gender, Kelas, dan Ras dalam *The Crying of Lot 49***

Meski tidak selalu dibahas secara eksplisit, isu gender, kelas, dan ras terjalin dalam kain *The Crying of Lot 49* (Nicol, 2009). Penggambaran Pynchon terhadap Oedipa Maas, seorang wanita yang menjelajahi dunia yang didominasi pria, mencerminkan dinamika gender di Amerika tahun 1960-an, di mana perempuan sering kali dimarginalkan dalam posisi kekuasaan dan otoritas (Hite, 1989). Peran Oedipa sebagai pelaksana harta waris Inverarity menempatkannya dalam posisi kontrol, tetapi sepanjang novel, ia terus dihadapkan pada sosok-sosok pria yang baik menantang otoritasnya atau berusaha mengontrol tindakannya (McHale, 1987). Perjalanannya dapat diinterpretasikan sebagai kritik feminis terhadap struktur patriarkal,

saat ia berjuang untuk menegaskan agensinya di dunia yang berusaha membatasinya (Hite, 1989).

a. Gender

Pertemuan Oedipa dengan pria seperti terapisnya, Dr. Hilarius, dan pengacara, Metzger, mengungkapkan cara di mana peran gender ditegakkan melalui bentuk manipulasi dan kontrol yang halus (Hutcheon, 1988). Pynchon menggambarkan pengalaman Oedipa sebagai refleksi dari tekanan sosial yang lebih luas yang dikenakan pada perempuan untuk mematuhi peran tertentu, baik sebagai pengasuh, objek seksual, atau peserta pasif dalam lembaga yang didominasi pria (Hite, 1989). Pencarian akhirnya untuk kebenaran dapat dilihat sebagai metafora untuk pencarian otonomi seorang wanita di dunia yang berusaha menafikannya (Nicol, 2009).

Salah satu kutipan dalam cerita, yakni *“Oedipa had looked down at her feet and known, as if the ring had whispered up through the bones of her foot, that there was somebody out there, and she was meant to find him.”* mencerminkan bagaimana konsep gender diangkat di dalam narasi. Kutipan tersebut menggambarkan Oedipa, seorang perempuan, yang merasa peranannya sering kali ditentukan oleh harapan sosial, seperti pencarian makna melalui orang lain yang umumnya laki-laki. Ini mengkritik stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak pasif atau pencari, bukan pencipta makna.

b. Kelas

Kelas juga memainkan peran penting dalam novel, terutama dalam penggambaran jurang antara mereka yang berada dalam posisi kekuasaan dan yang terpinggirkan (McHale, 1987). Pierce Inverarity, sebagai seorang pengusaha kaya, mewakili elit kapitalis yang mengontrol sarana produksi dan, dengan demikian, aliran informasi (Jameson, 1991). Sebaliknya, sistem Trystero, jika memang ada, melambangkan bentuk perlawanan terhadap kontrol kapitalis ini (Harvey, 1989). Orang-orang yang terhubung dengan Trystero beroperasi di pinggiran masyarakat, terlibat dalam bentuk komunikasi alternatif yang subversif terhadap sistem kekuasaan resmi yang diwakili oleh kepentingan pemerintah dan korporat (Nicol, 2009). Pembagian ini mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi pada waktu itu, saat novel ini mengkritik konsentrasi kekayaan dan kekuasaan di tangan segelintir orang, sementara mayoritas harus menavigasi batasan (Jameson, 1991).

Tema kelas terlihat dalam gambaran ketidakadilan sosial dan ekonomi yang hadir dalam cerita. Salah satu kutipan yang mengarah pada tema kelas adalah *“The legacy was America itself, the whole Grand Idea of it; so abused, in the interest of time and motion, it seemed no longer America, but some alien place.”* Di sini, Pynchon mengkritik bagaimana kapitalisme dan modernitas menciptakan jurang kesenjangan kelas yang merusak nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan yang seharusnya menjadi inti dari Amerika. Hal ini memengaruhi karakter-karakter yang terjebak dalam sistem ini, di mana akses terhadap kekuasaan dan sumber daya sebagai dampak yang ditimbulkan menjadi sangat tidak merata.

c. Ras

Ras, meskipun bukan tema sentral seperti gender atau kelas, secara halus hadir dalam penggambaran novel terhadap mereka yang terpinggirkan dan sifat bawah tanah dari sistem Trystero (Harvey, 1989). Keberadaan jaringan komunikasi rahasia yang beroperasi di luar layanan pos arus utama dapat dilihat sebagai metafora bagi kelompok rasial dan etnis yang dikecualikan dari struktur sosial dan ekonomi dominan di Amerika tahun 1960-an (Hutcheon, 1988).

Trystero mewakili alternatif yang menantang sistem yang ada, mirip dengan perjuangan kelompok terpinggirkan untuk mendapatkan pengakuan dan hak mereka. Melalui karakter dan situasi yang dihadapi Oedipa, Pynchon menyoroti pengalaman individu yang terpinggirkan oleh struktur sosial yang lebih besar. Interaksi Oedipa dengan berbagai individu terhubung dengan Trystero menyoroti kompleksitas identitas dalam masyarakat.

Salah satu kutipan yang berkaitan dengan tema ras adalah "*Mucho said once that the face he sought might not even exist. It might have been wiped out in one or another genocide in the past two, three, or five thousand years.*" Kutipan ini mengacu pada kekerasan sistematis terhadap kelompok tertentu sepanjang sejarah. Pynchon menyebutkan "*genocide*" untuk menggambarkan bagaimana budaya dan ras tertentu telah dihancurkan oleh kekuasaan dominan, baik secara fisik maupun simbolis. Meskipun tema ini tidak dibahas secara eksplisit, Pynchon menunjukkan ketidakadilan rasial sebagai bagian dari struktur yang lebih luas.

Ketidakpastian mengenai keberadaan Trystero mencerminkan kerentanan kelompok minoritas dalam mengekspresikan suara dan kekuatan mereka. Walaupun isu ras tidak menjadi fokus utama, Pynchon berhasil menyisipkan kritik sosial terhadap ketidakadilan yang dihadapi kelompok rasial dan etnis. Novel ini mendorong pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana isu-isu ini saling terkait, serta bagaimana kekuasaan mengontrol narasi dan mengesampingkan suara-suara yang tidak dominan. Dengan demikian, *The Crying of Lot 49* menjadi refleksi tentang siapa yang memiliki suara dalam masyarakat dan bagaimana suara tersebut bisa terdengar di tengah dominasi kekuasaan.

#### 4. KESIMPULAN

*The Crying of Lot 49* karya Thomas Pynchon menawarkan eksplorasi yang kaya dan multifaset mengenai fiksi dan kebenaran, kepengarangan, serta persimpangan gender, kelas, dan ras. Melalui narasi yang terfragmentasi dan teknik *postmodern*, novel ini menantang pembaca untuk mempertimbangkan kembali sifat kenyataan dan dinamika kekuasaan yang membentuk masyarakat. Dengan mendestabilisasi gagasan tradisional tentang kebenaran dan kepengarangan, Pynchon mengkritik cara di mana makna dibangun dan dikendalikan oleh mereka yang berkuasa, sekaligus menyoroti perjuangan individu-individu terpinggirkan untuk menegaskan agensi mereka dalam struktur-struktur ini. Novel ini tetap menjadi komentar yang kuat tentang ketegangan sosial, politik, dan budaya pada zamannya, sambil terus beresonansi dengan diskusi kontemporer tentang identitas, kekuasaan, dan peran narasi dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Harvey, D. (1989). *The Condition of Postmodernity: An Inquiry into the Origins of Cultural Change*. Oxford: Blackwell.
- Hite, M. (1989). *Ideas of Order in the Novels of Thomas Pynchon*. Columbus: Ohio State University Press.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. New York: Routledge.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham: Duke University Press.
- Liotard, J.-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- McHale, B. (1987). *Postmodernist Fiction*. London: Methuen.
- Nicol, B. (2009). *The Cambridge Introduction to Postmodern Fiction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pynchon, T. (1967). *The Crying of Lot 49*. New York: Bantam Books.
- Repository Unpas. *Chapter III Research Methodology: 1.1 Research Design*. <http://repository.unpas.ac.id/46189/4/Chapter%20III.pdf>
- Ugwu, C. N., & Eze, V. H. U. (2023). *Qualitative Research*. IDOSR JOURNAL OF COMPUTER AND APPLIED SCIENCES, 8 (1), 20.